

PERANAN SOCIAL CAPITAL DAN PENGELOLAAN PENGETAHUAN PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP DI DESA LATUHALAT KECAMATAN SIRIMAU

Jolyne Myrell Parera

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract: *The purpose of this study is the establishment of an appropriate institutional, and able to seek opportunities in fishing effort in the area of the village development zone minapolitan Latuhalat. Describing the role of social capital in the form of social networking that can create sustainable business opportunities through tacit knowledge management and learning by doing a creative knowledge presented through creative field.*

Results of this study indicate that the management of knowledge in fishing effort in the Village Latuhalat played through the power of social capital, trust, norm and network so it can turn chaos into an opportunity to innovate.

Keywords: *social capital, knowledge management*

PENDAHULUAN

Pada saat ini semakin banyak pihak yang menaruh perhatian pada *social capital* dalam proses pembangunan ekonomi. *Social capital* telah dikaji dalam berbagai tataran mulai dari filosofi, teori dan pengertian, operasional desain, implementasi dan monitoring serta evaluasi dari praktek-praktek aktivitas-aktivitas *social capital* yang dibentuk dan dilembagakan oleh warga masyarakat lokal.

Sebagaimana dalam pemahaman klasik secara umum, *physical capital* telah dianggap memberikan kontribusi utama dalam proses produksi dan pembangunan, namun saat ini ada beberapa jenis *capital* lainnya yakni *human capital*, *institutions* dan *social capital* yang juga telah mendapat perhatian yang lebih besar dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang kian kompetitif. Kemampuan suatu wilayah atau daerah di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting dewasa ini. Menyadari akan persaingan global yang semakin kompetitif, maka perlu perubahan paradigma dari semula mengandalkan pada *resources-based competitiveness* menjadi *knowledge-based competitiveness* dapat berwujud berupa teknik, metode, cara produksi, serta peralatan atau mesin yang dipergunakan dalam suatu proses produksi. Secara konkrit, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

memiliki empat (4) komponen penting, yakni perangkat teknis (*technoware*), perangkat manusia (*humanware*), perangkat informasi (*infoware*), dan perangkat organisasi (*orgaware*).

Tulisan ini menjawab permasalahan tentang modal sosial yang tercipta pada usaha perikanan tangkap di desa latuhalat melalui *trust*, *norm* dan *network*, sedangkan pengelolaan pengetahuan dilakukan melalui skema proses pembelajaran personal dan kelompok.

METODE

Pemilihan metode penelitian kaji tindak ini adalah metode penelitian kualitatif, didasari pada asumsi bahwa rekonstruksi realitas dan pemaknaannya dipahami sebagai fenomena sosial atau dapat dikatakan menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya dan bersifat *natural* atau apa adanya. (Sugiyono, 2005)

Pendekatan penelitian kaji tindak adalah pendekatan fenomenologi yakni peneliti mencoba untuk memahami arti peristiwa yang terjadi pada terteliti berdasar pada realita kejadian yang terjadi, bahwa fenomena perilaku pengusaha perikanan tangkap tidaklah berlaku tunggal, namun berkaitan dengan perilaku dari pengusaha lain yang saling mendukung dan dapat diungkap, dipahami, dirasakan secara mendalam.

Lokasi penelitian kaji tindak ini adalah Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe. Hal ini berdasar pada KEPMEN No 32/MEN/2010 bahwa Kota Ambon dijadikan sebagai zona minapolitan, dan berdaasarkan KEPMEN tersebut maka oleh Pemerintah Daerah Kota Ambon, Desa Latuhalat dijadikan sebagai zona pengembangan minapolitan, karena sebahagian besar nelayan tangkap berada di Desa Latuhalat.

Unit analisis kaji tindak ini terdiri atas pengusaha perikanan tangkap, masnait, Jibu-Jibu, tukang lelang ikan dan pengusaha lain yang terkait. Sedangkan penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling*.

Metodal analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) *Reduksi data*, dimana reduksi data ini akan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai selesai. 2) *Analisis domain*, peneliti akan mengkatagorikan berbagai ungkapan dan realitas sosial –ekonomi yang diperoleh secara sistematis. 3) Pembuatan kesimpulan, *verifikasi* dan *refleksi*. Pada proses ini peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari data empiris yang telah dikumpulkan dan dikategorikan sebelumnya secara sistematis. Proses verifikasi berlangsung berulang dan dinamis dalam berbagai situasi praktis maupun dokumentasi. Proses refleksi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh atas ucapan dan makna dibalik ucapan tersebut menjadi titik kritis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat Desa Latuhalat yang hidup, dan tumbuh serta berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai tidaklah mengherankan jika sebahagian dari masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, sehingga konsentrasi usaha perikanan terjadi pada kawasan tersebut. Modal sosial pada usaha perikanan memberi arti bahwa pengembangan dan pengelolaan sumberdaya perikanan merupakan kesepakatan bersama dalam pemanfaatan potensi sumberdaya alam (ikan) yang dimiliki. Kesepakatan pemanfaatan sumberdaya perikanan didasari oleh adanya rasa saling percaya, yang diatur berdasar aturan-aturan yang disepakati bersama yang terwariskan dari generasi sebelumnya. Fenomena yang teramati dalam pandangan ekologi bahwa sejak dahulu hingga sekarang jenis alat tangkap yang digunakan adalah jenis alat tangkap yang ramah lingkungan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kesadaran akan pelestarian biota laut dan menghindari pencemaran adalah merupakan kesepakatan bersama.

Usaha perikanan tangkap merupakan kawasan yang terbentuk secara alamiah karena potensi sumber daya alam, dan berdekatan dengan *fishing ground*, sehingga masyarakat atau penduduk yang berada disekitar kawasan Desa Latuhalat sebahagian besar mengetahui cara menangkap ikan. Pengetahuan tentang cara menangkap ikan diketahui melalui pengetahuan terbatinkan (*tacit knowledge*) dan berdasarkan belajar dari pengalaman (*learning by doing*) dari generasi sebelumnya. *Tacit knowledge* adalah merupakan pengetahuan yang tersimpan dalam memori seseorang yang diperoleh dari adanya informasi komunikasi yang terjadi secara terus menerus, sehingga tersimpan dalam memori yang berbentuk intuisi yang bersifat personal. Sedangkan *learning by doing* merupakan pengetahuan yang diperoleh dari keikutsertaan atau terlibat langsung dalam melakukan operasi penangkapan, yang dijadikan sebagai pengalaman dan keterampilan secara personal.

Implikasi dari *tacit knowledge* dan *learning by doing* adalah melalui hubungan komunikasi secara reguler dari dalam keluarga dan anak diikutsertakan dalam proses penangkapan sehingga secara langsung pengetahuan tersebut dapat ditransfer. Walaupun dalam bentuk *tacit knowledge* dan *learning by doing*, namun dapat memberi manfaat bagi pengusaha yaitu ketika pengusaha membutuhkan masnait, pemilik usaha tidak lagi merekrutmen masnait dari luar kawasan Desa Latuhalat, namun direkrutmen dari dalam kawasan tersebut. Dengan demikian manfaat yang dapat diperoleh yaitu tidak adanya biaya untuk mencari informasi masnait. Selain itu pula rekrutmen tenaga kerja tidaklah melalui seleksi, namun terjadi secara alamiah yaitu melalui hubungan pertemanan, pertetanggaan, kekerabatan sehingga tanase dapat mengetahui siapa orang yang dapat dijadikan sebagai masnait apabila dibutuhkan.

Proses produksi yang diterapkan dalam usaha perikanan tangkap terbilang sederhana yaitu: penangkapan ikan, dan pelelangan. Berkaitan dengan pelelangan, pengusaha melakukan kerjasama dengan tukang lelang di tepi pantai, maupun dengan tukang lelang di pasar Arumbai dan dengan jibu-jibu. Walau terkadang juga mereka menjualnya ke pengusaha ikan yang berskala besar di Kota Ambon apabila ada

permintaan dan ikan yang dijual berupa ikan segar. Jangkauan pemasaran masih sangat terbatas hanya pada Kota Ambon.

Social capital sebagai produk relasi yang timbul dari adanya interaksi antar pengusaha baik dalam desa maupun luar desa. Interaksi terjadi manakala relasi intim yang terjadi secara reguler yang kemudian melahirkan ikatan emosional melalui saling percaya dan berdasar kebiasaan yaitu saling berbagi dan tolong menolong sehingga akhirnya menjadi satu kesatuan secara kelembagaan antar pengusaha.

Bentuk dari modal sosial tercermin juga dari adanya kesepakatan bersama dalam hal pembagian insentif. Sistem bagi hasil adalah merupakan wujud dari reaksi sosial yang disepakati bersama berdasarkan norma yang selama ini merupakan pewarisan dan terus dipertahankan hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa kuatnya modal sosial yang dilandasi atas kepercayaan yang terus dipertahankan sehingga melembaga. Kerjasama dalam jaringan permintaan dan penawaran merupakan suatu sistem ekonomi dan sosial yang terdiri dari pemain-pemain dengan tujuan berkoordinasi untuk menjalin jejaring kerjasama sehingga dapat memberi manfaat.

Untuk memacu percepatan pertumbuhan ekonomi pada zona minapolitan, berdasar misi kelautan dan perikanan untuk tahun 2011, mensejahterakan masyarakat nelayan, mengingat sebahagian besar nelayan masih tergolong miskin maka diluncurnya program PUMP. Adapun tujuan dari PUMP adalah *Pertama*, mendorong upaya peningkatan produksi, nilai tambah komoditas dan tumbuhnya wirausaha, *Kedua*, meningkatkan kemampuan, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, *Ketiga*, meningkatkan fungsi kelembagaan pada pengusaha perikanan tangkap yang kuat serta membangun jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam akses permodalan usaha perikanan tangkap.

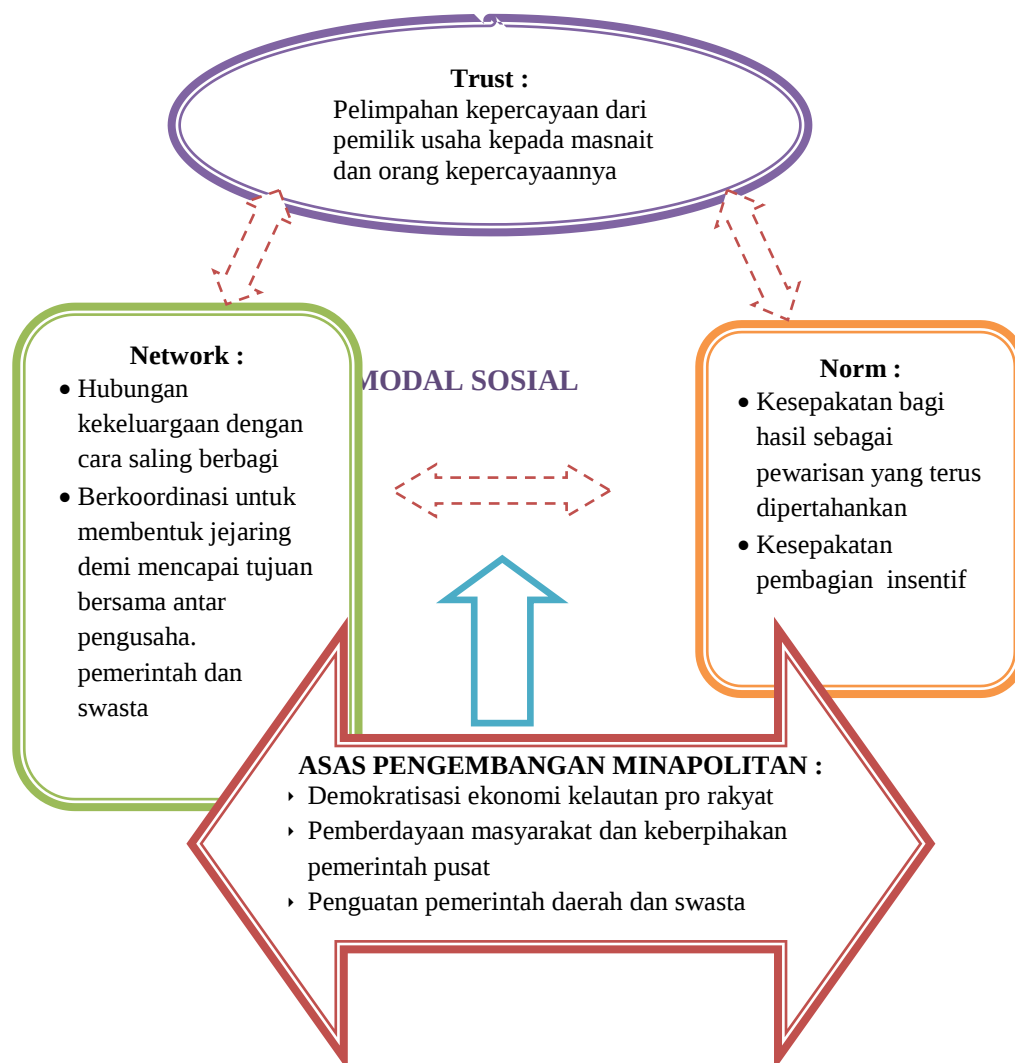
Mencermati pada fenomena kawasan minapolitan di Desa Latuhalat, yang dijadikan sebagai zona pengembangan maka ada tiga asas yang melandasinya yaitu; *pertama*, demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat, *kedua*, pemberdayaan masyarakat dan keberpihakan dengan intervensi pemerintah pusat, *Ketiga*, Penguatan pemerintah daerah dan swasta. Wujud dari pemberlakuan tiga asas di atas, yakni dibukanya layanan kerjasama dari pemerintah daerah dengan pengusaha, dengan cara mendirikan PPI pada kawasan Desa Latuhalat, menghadirkan tenaga pendamping dari dinas kelautan dan perikanan pada PPI dengan maksud agar dapat membuka jaringan informasi kepada pengusaha, meluncurkan program pengembangan usaha mina pedesaan (PUMP).

Mendasarkan pada realitas dan penjelasan di atas dapatlah dikatakan bahwa dengan dijadikannya Desa Latuhalat sebagai zona pengembangan minapolitan dapat memberikan manfaat ekonomi tapi juga manfaat sosial yang terbangun dari rasa saling percaya, norma dan jejaring sehingga dapat mendorong pembangunan kesejahteraan bukan saja pada pelaku ekonomi tapi juga pada masyarakat sebagai pengguna manfaat. Berikut akan di sajikan bentuk-bentuk modal sosial sebagai produk *social network* (gambar 1).

Teknologi dan inovasi merupakan salah satu komponen esensial bagi usaha perikanan menghadapi berbagai perubahan di era globalisasi dewasa ini. Inovasi merupakan bahagian dari kreatifitas yang direfleksikan dari kecerdikan dan daya cipta

yang dibentuk oleh dinamika sistim relasi dengan orang lain. Inovasi merupakan poduk dari sebuah sistim dinamik sehingga dapat menciptakan keteraturan baru ditengah-tengah berbagai ketidakpastian. Fenomena yang dihadapi ketika pengusaha menghadapi kelimpahan stok ikan adalah masalah dan tantangan yang harus dipecahkan adalah merubah situasi *chaos* menjadi peluang.

Gambar 1
Bentuk-Bentuk Modal Sosial Sebagai Produk *Social Network*



Sumber: Parera Jolyne Dalam Disertasi, 2012

Pengelolaan modal pengetahuan merupakan elemen kunci dalam rangka membangun usaha perikanan yang berdaya saing. Merobah situasi *chaos* menjadi peluang adalah bentuk dari kreativitas (*knowledge creative*) yang direpresentasikan oleh rangkaian kegiatan usaha dan fenomena sosial sehingga membentuk jaring-jaring hubungan antar ruang-ruang geografis yang berbeda (pemerintah daerah) sehingga

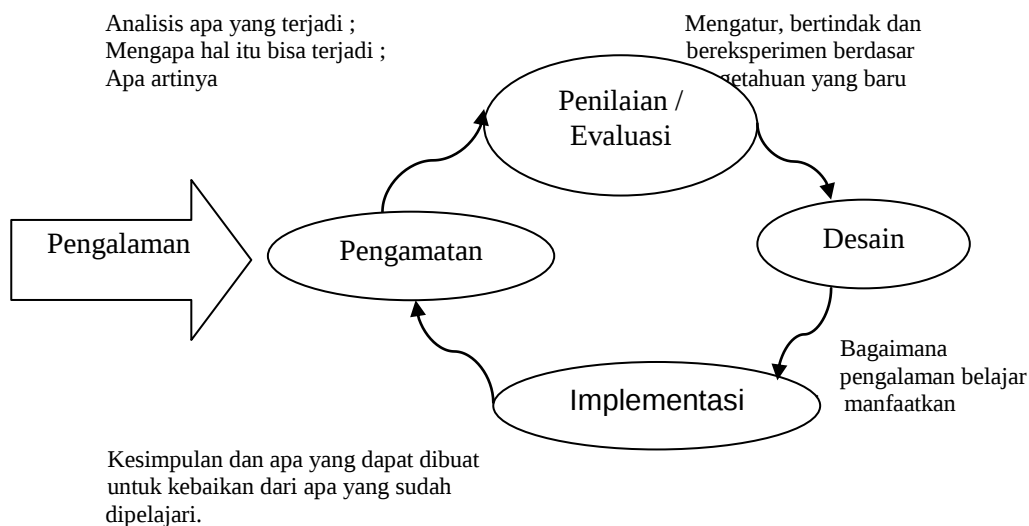
memungkinkan berkembangnya ide atau gagasan inovatif. Dalam hal ini gagasan inovatif merupakan *creative field* yang berfungsi sebagai lokasi berkembangnya gaya kewirausahaan yang spesifik sebagai landasan bagi terbentuknya jaringan atau formasi produksi tertentu termasuk didalamnya penyesuaian teknologi, organisasi, dan simbol-simbol produksi.

Untuk mendapatkan keberhasilan pengetahuan secara kolektif, pembelajaran pada tingkat individu atau personal harus didorong kepada tingkat yang lebih luas yakni tingkatan kelompok dalam perusahaan, sehingga pembelajaran akan menjadi kekuatan pengetahuan yang melekat (*embedded*) secara kelembagaan dalam usaha perikanan. Proses pemindahan pengetahuan melibatkan elemen individu maupun kelompok, dimana sumber pengetahuan akan dipindahkan kepada yang lain yang membutuhkan dalam lingkungan pengusaha.

Pengetahuan *tacit* dan *learning by doing* adalah bentuk pengetahuan terbatinkan yang sulit untuk dipindahkan kecuali melalui pembelajaran partisipasi (*learning participating*). Bentuk dari *learning participating* adalah melalui *explicit knowledge*. *Explicit knowledge* merupakan pengetahuan yang tersistematik yang diperoleh dari keterlibatan bersama dalam kelompok dengan mengikuti kegiatan-kegiatan workshop.. Berikut akan disajikan model pembelajaran personal menjadi pengetahuan kelompok pada usaha perikanan (gambar 2)

Gambar 2

Model Pengelolaan Pengetahuan Personal Menjadi Pengetahuan Kelompok
Pada Usaha Perikanan Sehingga Menciptakan Inovasi



Sumber: Parera Jolyne dalam Disertasi, 2012

Gambar 2 di atas menghubungkan proses pembelajaran konseptual dan praktek operasional pada pengusaha perikanan. Adapun tahap proses pembelajaran yakni: *pertama*, penelaahan. Pada tahap ini personal/individu menelaah pengalaman kemudian

berusaha memahami pengalaman dan konteks permasalahan yang dihadapi. Seperti pada uraian sebelumnya dijelaskan bahwa situasi *chaos* yang dihadapi dipahami sebagai suatu pengalaman yang teramat bahwa disaat perusahaan mengalami kelebihan hasil tangkapan, sementara perusahaan tidak memiliki *coldstorage* untuk pengawetan ikan sehingga permasalahan yang terjadi adalah karena sifat dari ikan yang mudah rusak menyebabkan tidak bisa digunakan atau dibuang.

Kedua, pemahaman, menyadari bahwa permasalahan yang dihadapi dipahami sebagai sesuatu yang mengusik dan perlu mendapatkan penanganan maka timbulah ide atau gagasan untuk membentuk kelompok usaha pengolahan ikan. Terciptanya ide atau gagasan tersebut dilatar belakangi dari pengalaman pembelajaran yang diterima ketika terlibat dalam mengikuti *workshop* yang diselenggarakan oleh instansi-instansi terkait, selain itu pembelajaran dari informasi yang diterima dari media elektronik dan media masa.

Ketiga, perancangan. Langkah yang dilakukan untuk mengatasi situasi *chaos*, dan ditunjang dengan *explicit knowledge* yang diperoleh dari instansi terkait, media elektronik dan media masa sehingga menimbulkan tindakan untuk menyusun perencanaan yang sistematis. Tindakan yang dilakukan adalah menginformasikan rencana tersebut kepada para masnait dan para isteri masnait yang selama ini bertugas membantu suaminya menjual ikan makan (ikan yang diberikan secara gratis untuk kebutuhan lauk-pauk) Rencana tersebut disambut baik oleh para masnait dan para isterinya.

Keempat, penerapan. Setelah semua perencanaan sudah tersusun dengan baik dan direspons oleh masnait, akhirnya terbentuklah kelompok usaha pengolahan ikan Fajar pada tahun 2002. Sampai dengan saat ini kelompok usaha tersebut sudah mempekerjakan 250 keluarga nelayan yang berada di Desa Latuhalat maupun desa sekitar, dengan hasil produksi abon ikan, nugget ikan dan bakso ikan.

Mendasarkan pada uraian di atas menunjukkan bahwa modal sosial dapat memberi manfaat secara interpersonal melalui relasi-relasi sosial yang terbina dalam kawasan dengan masnait, masyarakat sekitar maupun dengan pemerintah, sehingga membuka ruang untuk menjaring informasi pengetahuan dan mendapat dukungan yang kuat. Transfer pengetahuan yang diperoleh melalui *workshop* yang difasilitasi oleh pemerintah sebagai regulator dan motivator, melalui informasi pengetahuan dari media masa dan media elektronik memberi manfaat pada peningkatan *knowledge creation* yang pada mulanya menjadi pengetahuan personal (salah seorang pengusaha) kemudian ditransferkan kepada pengusaha sejenis maupun masyarakat sekitar kawasan.

Kepercayaan yang diberikan kepada usaha pengolahan ikan Fajar bukan saja informasi pengetahuan melalui keterlibatan dalam mengikuti *workshop* di tingkat regional maupun nasional, tapi juga mendapatkan bantuan dalam bentuk modal finansial dan peralatan, serta rumah kemasan. Hubungan kerjasama melalui interelasi sosial secara reguler, didukung dengan prestasi kerja merupakan suatu kekuatan kepercayaan, yang kemudian disepakati bersama untuk menjadikan usaha perikanan menjadi usaha yang *sustainable*, dari kreatifitas dan daya cipta yang pada akhirnya menciptakan inovasi.

Ketika pengusaha berkolaborasi dalam membangun kerjasama melalui suatu kesepakatan bersama untuk menjadikan usaha perikanan yang *sustainable*, kreatif dan inovatif serta mendukung program minapolitan adalah sebuah koordinasi untuk bernegosiasi membangun komitmen bersama, yang diatur berdasar aturan-aturan yang berlaku.

KESIMPULAN

Terbentuknya suatu kelembagaan yang tepat, dan mampu membuka peluang berusaha pada usaha perikanan tangkap di kawasan zona pengembangan minapolitan yaitu Desa Latuhalat. Mendiskripsikan peran modal sosial dalam membentuk jejaring sosial sehingga dapat menciptakan peluang usaha yang *sustainable* melalui pengelolaan *tacit knowledge* dan *learning by doing* menjadi *knowledge creative* yang dipresentasikan melalui *creative field*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pengetahuan pada usaha perikanan tangkap di Desa Latuhalat diperankan melalui kekuatan modal sosial yakni, *trust*, *norm* dan *network* sehingga dapat mengubah situasi *chaos* menjadi peluang berinovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrow, KJ, 1962. *The Economic Implications of Learning by Doing*. Review of Economic Studies. 29:155-172.
- Basrowi dan Sadukin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Penerbit Insan Cendikia Surabaya.
- Braun Patrice and Julian Lowe, 2006. *A Matter of Trust, Networks and Entrepreneurs*. Regional Frontiers of Entrepreneurship Research. Paper Present at the Third AGSE International Entrepreneurship Research Exchange, Newzeland, 8-10 Februari, 2006.
- Bungin, Burhan, 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Pertama, Cetakan kedua. Penerbit. Prenada Media Group. Jakarta.
- Coleman, James.S. 1988. *Social Capital in The Creation of Human Capital*. The American Journal of Sociology. Volume 94S195-S120), Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of social Structures, JSTOR.
- Creswell, John W, 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California; sge publications, Inc.
- Fukuyama Francis, 1995. *Trust : The social Virtues and The Creation of Prosperity*, New York: the Free Press.

- Giorgi, Barbara Piazza. 2003. *The Role of Human and Social Capital: Extending our Understanding*, Department of Economic, University of the Witwatersrand (unpublished paper).
- Kimura, Fukunari 2002. *Subcontracting and Performance of Small and Medium Firm in Japan*, Small Business Economics 18: 163-175.
- Mantra Ida Bagoes, 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Mudiarta Ketut Gede, 2009. *Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis : Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial*.
- Parera Jolyne Myrell, 2012. Publikasi Disertasi, Modal sosial Sebagai Input Dalam Proses Aglomerasi dan Implikasinya Terhadap Biaya Transaksi (Studi Pada UKM Perikanan dan Batu Bata) Di Kota Ambon
- Scott, A.J, 2004. *Entrepreneurship, Innovation, and Industrial Development: Geography and The Creative I,eld Reviseted*. Center for Globalization and Policy Research, UCLA.
- Shane, Scott, 2003. *A General Theory of Entrepreneurship: The Individual-Opportunity Nexus*, Edward Elgar Publishing, Massahusetts, USA.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV. Alfabeta Bandung.
- Yustika Ahmad Erani, 2008. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori dan Strategi*. Penerbit Bayumedia Publishing.